

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Landasan Filosofis Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:260) terdapat istilah landasan yang diartikan sebagai alas, dasar, atau tumpuan. Istilah landasan sebagai dasar dikenal pula sebagai fondasi. Mengacu dari pengertian tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa landasan adalah suatu alas atau dasar pijakan dari sesuatu hal; sebagai titik tumpu atau titik tolak dari sesuatu hal; atau suatu fundasi tempat berdirinya sesuatu hal. Adapun contoh landasan yang bersifat konseptual antara lain berupa dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila dan UUD RI Tahun 1945; landasan pendidikan, dan sebagainya. Landasan pendidikan tergolong ke dalam jenis landasan yang bersifat konseptual. Landasan yang bersifat konseptual pada dasarnya identik dengan asumsi, yaitu suatu gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat atau pernyataan yang sudah dianggap benar, yang dijadikan titik tolak dalam rangka berpikir (melakukan suatu studi) dan atau dalam rangka bertindak (melakukan suatu praktik).

Filsafat dapat diartikan sebagai suatu proses berpikir secara cepat atau reflektif, sistematis dan kritis kontemplatif untuk menghasilkan sistem pikiran atau sistem teori tentang hakikat segala sesuatu secara komprehensif. Landasan filosofis pendidikan merupakan pemikiran atau asumsi filosofis yang dijadikan sebagai titik tolak dalam mempelajari dan

mempraktikan pendidikan. Dalam pendidikan mesti terdapat momen studi pendidikan dan momen praktek pendidikan. Landasan filosofis pendidikan sebagai perangkat pemikiran atau ide yang berpusat pada kajian ilmu filsafat yang dijadikan sebagai titik awal dalam pendidikan. Oleh karena itulah, terdapat hubungan implikasi antara gagasan-gagasan dalam cabang-cabang filsafat umum terhadap ide-ide pemikiran dalam dunia pendidikan. Landasan filosofis dalam pendidikan yang di dalamnya terdapat karakteristik serta proses pemikiran yang sama dengan karakteristik, serta aliran-aliran yang ada dalam filsafat.

2. Peranan Landasan Filosofis Pendidikan

Ide pemikiran yang berupa asumsi sebagai titik tolak dalam rangka pendidikan berasal dari banyak sumber, yaitu bersumber dari ajaran agama pendidikan filsafat, ilmu pengetahuan, dan dasar hukum atau yuridis. Berdasarkan dasar landasan pendidikan maka dapat diidentifikasi menjadi beberapa kelompok, yaitu : a). landasan religius pendidikan, b). landasan filosofis pendidikan, c). landasan ilmiah pendidikan, dan d). landasan hukum atau yuridis pendidikan. Landasan filosofis pendidikan merupakan asumsi-asumsi yang bersumber pada filsafat yang kemudian menjadi awal pedoman dalam pendidikan. Aliran-aliran dalam filsafat, diantaranya adalah: Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Pancasila, dsb. Landasan filosofis memiliki peran yaitu memberikan rambu-rambu terhadap sesuatu, apa dan bagaimana semestinya pendidikan dilaksanakan. Landasan filosofis pendidikan memiliki beragam aliran. Oleh karena

itulah, bisa kita kenal yaitu landasan filosofis pendidikan idealisme, landasan filosofis pragmatisme, dan sebagainya.

Pendidik atau guru memiliki alasan mengapa perlu memahami landasan filosofis Pendidikan. Hakikat filsafat pada hakekatnya adalah mengajarkan kepada seseorang agar mampu berpikir kritis, dan mendalam tentang sesuatu. Pemikiran dan pemahaman tentang sesuatu kemudian diarahkan untuk pelakunya untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai ajaran yang benar sesuai norma. Cabang filsafat yang di dalamnya yakni landasan filosofis mengkaji tentang apa, bagaimana, dan mengapa pendidikan selayaknya. Sebagai guru yang mempelajari dan memahami landasan filosofis pendidikan akan melakukan berbagai upaya untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran yang ia lakukan. Seorang guru yang memahami filosofis pendidikan maka sebenarnya ia juga memahami tujuan mendidik. Dengan demikian ia akan memikirkan bagaimana siswanya belajar, apa yang harus dipelajari siswanya, bagaimana siswanya bisa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bagaimana hasil belajar siswa bisa membangun sikap mereka, dan sebagainya. Tujuan pendidikan itu sendiri menyangkut beberapa sistem nilai dan aturan atau norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dilihat dari dalam mitos, religi, kepercayaan, filsafat, ideologi, dan sebagainya. Dengan demikian pendidikan dapat terlaksana dengan jelas, Pendidikan akan dapat dilaksanakan secara mantap, jelas arah tujuannya, relevan isi kurikulumnya, serta efektif dan efisien metode atau cara-cara pelaksanaannya hanya apabila dilaksanakan dengan mengacu pada suatu

landasan yang kokoh. Sebab itu, sebelum melaksanakan pendidikan, para pendidik perlu terlebih dahulu memperkuat landasan pendidikannya. (Suyitno, 2009: 1). Hakikat pendidikan pada dasarnya adalah prinsip humanisme, yaitu suatu upaya memanusiakan manusia, untuk itulah maka sebagai pendidikan sangat penting untuk memahami manusia sebagai satu landasannya. Konsep hakikat manusia yang dimiliki oleh pendidik akan diimplikasikan terhadap konsep dan praktek pendidikannya.

Pengetahuan tentang etika dapat membantu guru memecahkan banyak dilema yang muncul di kelas. Seringkali, para guru harus mengambil tindakan dalam situasi-situasi yang mereka tidak mampu mengumpulkan semua fakta relevan dan tidak ada arah tindakan yang tunggal secara total benar atau salah.

Pendidik dikatakan sebagai subyek yang melaksanakan pendidikan. Pendidik memiliki peranan yang penting, baik atau tidaknya pendidikan berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan. Para pendidik memiliki tanggung jawab yang berat dalam rangka memajukan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, negara bertanggungjawab untuk meningkatkan kinerja para pendidik melalui berbagai peningkatan. Pendidikan memiliki tujuan fungsional bagi para pendidik, seperti membantu dana pendidikan lanjutan hingga meraih gelar pendidikan, kehormatan, dan sebagainya.

3. Makna Filosofis dalam Bahasa Jawa

Dalam kehidupan sehari-hari *makna* sering diartikan dengan melihat konteks pemakaian. Istilah *makna* berhubungan erat dengan sistem

sosial budaya maupun realitas luas yang diacu, memakai *makna* yang digunakan, dan konteks sosial situasional dalam pemakaian.

Berkaitan dengan hal itu, *makna* dapat dikatakan kompleks dan tidak bisa diartikan hanya pada satu arti. Borlinger (dalam Suwandi, 2011: 53) mengatakan bahwa *makna* ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga saling dapat dimengerti. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, terdapat tiga pandangan filosofis mengenai bentuk hubungan makna dengan dunia luar antara lain: realisme, nominalisme, dan konseptualisme sebagai berikut.

- a. Pandangan realisme, menganggap bahwa manusia selalu memiliki jalan pikiran dan memberikan gagasan tertentu terhadap wujud dunia di luar bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut, manusia memaknai “makna kata” dengan “wujud” yang dimaknai berhubungan erat.
- b. Nominalisme, memiliki anggapan bahwa *makna* dengan dunia luar bersifat arbiter. Artinya, terjadi kesepakatan pemakaian *makna* oleh pemakai bahasa sebagai upaya untuk saling dapat memahami.
- c. Konseptualisme, menganggap bahwa pemaknaan sepenuhnya ditentukan oleh asosiasi dan konseptualisasi pemakai bahasa. Hal itu berarti bahwa makna kata dapat dilepaskan dari dunia luar.

Filosofis berarti sesuatu yang berdasarkan filsafat. Berfilsafat adalah berpikir secara mendalam sampai pada hal-hal yang terdalam. Istilah filsafat merujuk pada istilah Yunani, *philosophia*. Secara etimologi, ada dua arti dari filsafat yaitu *philein* berarti bijaksana dan *philos* berarti teman, *shopos* berarti bijaksana; dan *philos* dan *shopia* berarti

kebijaksanaan. Jika melihat asal kata *philen* dan *sophos*, maka dapat diartikan mencintai kepada hal-hal yang bersifat bijaksana (sebagai kata sifat); selanjutnya kata *philos* dan *sophia*, diartikan sebagai teman kebijaksanaan (sebagai kata benda). Cinta kearifan dapat dimaknai kecintaan terhadap kearifan lokal budaya yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa filosofis adalah hal-hal yang bersandar kebijaksanaan dan cinta kepada kearifan dengan pemikiran mendalam.

Karya Sastra Jawa yang berwujud puisi yaitu Kakawin, Kidung, Tetembangan (lagu Dolanan, sekar Macapat, sekar Tengahan, sekar Ageng, Suluk, Bawa, Gerong, Sindhenan, dan Geguritan); sedangkan wujud prosa meliputi: sastra parwa, babad, novel, dan cerikak, serta berwujud naskah drama yaitu wayang wong dan kethoprak. Sastra dipandang sebagai gambaran keadaan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat. Di dalamnya terdapat makna yang perlu digali. Sastra yang baik adalah sastra yang mampu menciptakan kembali melalui tafsiran atau pemaknaan baru dalam perspektif pengarang berkaitan dengan kehidupan yang baik, yaitu kehidupan dalam individu maupun sosial. Melalui sastra, budaya suatu bangsa dapat dipahami sekaligus nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Bahasa merupakan sarana dalam teks sastra. Melalui bahasa, kandungan dalam teks sastra dapat digali makna dan nilai pendidikan karakter di dalamnya dapat diperoleh. Sastra dapat dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan sosial budaya masyarakat yang melahirkan,

sastra lahir dalam situasi masyarakat yang memiliki adat istiadat, pandangan hidup, cara hidup, dan berbagai tradisi, begitu pula sastra Jawa. Sastra Jawa lahir di tengah kehidupan masyarakat Jawa, sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah atau bahasa Jawa. Berkaitan dengan hal itu, dapat dikatakan bahwa sastra Jawa yang berupa lagu dolanan, geguritan, maupun permainan tradisional atau dolanan anak menggunakan bahasa Jawa. Oleh karena pentingnya peranan sastra dalam kehidupan, maka pemaknaan terhadap isi sebuah karya sastra sangat diperlukan untuk mendukung pemaknaan sebuah lirik. Upaya untuk mendapatkan sebuah makna tentu melalui kegiatan memahami kosa kata dan bahasa, menginterpretasikan lirik agar mampu menemukan makna yang sesuai.

Jadi upaya manusia berpikir untuk mendapatkan sebuah makna filosofis artinya suatu upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami kebenaran mendasar tentang diri manusia sendiri, tentang dunia kehidupan manusia, dan hubungan antara manusia dengan kehidupan manusia lain. Manusia berupaya untuk berpikir secara naluriah, yang cakupannya sangat kompleks, sistematis, meliputi etika, estetika, ide, dan nilai itu sendiri.

4. Fungsi Bahasa Jawa

Bangsa Indonesia yang memiliki keragaman dan kekayaan berupa budaya, bahasa, adat, dan suku atau kelompok etnis yang menyebar di penjuru tanah air. Tiap kelompok etnis mempunyai bahasa masing-masing yang dipergunakan dalam komunikasi antar etnis atau sesama suku. Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam

sebuah negara, apakah itu pada suatu daerah kecil, negara bagian federal atau provinsi, atau daerah yang lebih luas.

Bahasa daerah memiliki kedudukan atau fungsi yaitu sebagai berikut:

1. Merupakan lambang kebanggaan daerah.
2. Merupakan lambang identitas sebuah daerah.
3. Sebagai alat penghubung antara keluarga dan masyarakat daerah.

Bahasa Jawa memiliki tujuan pendidikan yaitu dapat membantu dan meningkatkan memotivasi peserta didik dalam memperdalam belajar Bahasa Jawa itu sendiri, sehingga mampu memperbaiki proses pembelajaran Bahasa Jawa, mampu untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengajar Bahasa Jawa. Menurut Sabdwara (dalam Supartinah, 2010: 24) fungsi bahasa Jawa antara lain:

- a. Bahasa Jawa merupakan bahasa budaya di samping berfungsi komunikatif juga berperan sebagai sarana perwujudan sikap budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur,
- b. Sopan santun berbahasa Jawa berarti mengetahui akan batas-batas sopan santun, mengetahui cara menggunakan adat yang baik dan mempunyai rasa tanggungjawab untuk perbaikan hidup bersama, dan,
- c. Agar mencapai kesopanan yang dapat menjadi hiasan diri pribadi seseorang.

Bahasa Jawa sebagai mata pelajaran pembentuk karakter dan pembentukan nilai budi pekerti, tidak bisa dilepaskan dari unggah-ungguh bahasa.

Unggah-ungguh dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai budi pekerti, unggah ungguh dalam bahasa Jawa memiliki dua arti yang terdiri dari ; bahasa ngoko dan krama, atau kromo inggil. Mata pelajaran di sekolah dasar, khususnya Bahasa Jawa memiliki tujuan-tujuan tertentu. Sebagai muatan lokal di sekolah dasar, pelajaran Bahasa Jawa memiliki tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam silabus yang disajikan melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar.

5. Toleransi dalam Nilai Pendidikan Karakter

a. Toleransi

Toleransi merupakan sebuah sikap saling menghormati antara yang satu dengan lainnya, sebagai contoh toleransi dalam beragama, yaitu memberikan kebebasan agama lain untuk beribadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Toleransi dapat dikembangkan pemahamannya menjadi sebuah kemampuan individu untuk memperlakukan seseorang dengan baik. Sikap toleransi ini membiarkan orang lain punya pendapat berbeda dari kita. Pada hakikatnya, toleransi menjadi sebuah kesadaran untuk menerima dan menghargai perbedaan.

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman agama. Sikap tenggang rasa dan kebersamaan ini semstinya menjadi titik awal terwujudnya negara yang toleransi. Situasi dan kondisi kebersamaan lebih terasa nyaman apabila kekerasan dan penindasan terhadap individu-individu hilang dari negeri tercinta ini,

akan tetapi hal tersebut tidak bisa kita pungkiri karena negara ini sudah mengalami banyak permasalahan tentang pelanggaran dan kekerasan.

Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi memiliki makna yang berkembang sangat luas. Permasalahan kehidupan keberagamaan menjadi permasalahan yang kompleks tentang memaknai sebuah sikap toleran. Ketika seseorang atau sebuah lembaga memberikan sikap toleran, maka sering disalah artikan dengan makna toleran itu sendiri. Sebagai contoh, dalam kehidupan keagamaan, sering kita jumpai ada sekelompok orang yang sedang melakukan kemaksiatan, padahal banyak orang yang tahu, kemudian hal ini dibiarkan saja, bisakah dikatakan perbuatan maksiat itu ditolerir, atau dibiarkan saja, apakah ini yang disebut dengan toleransi? Ada pula perbuatan membiarkan sebuah kejahatan karena kita tidak mampu melakukan pencegahan, apakah ini juga disebut sebagai sikap toleransi? Sebagai seorang muslim ketika melakukan sebuah sikap disiplin internal, melakukan pemberantasan perbuatan maksiat malah justru dikatakan sebagai tindakan yang arogan, sementara pihak aparat membiarkan perbuatan maksiat merajalela. Sikap yang dianggap toleransi yang demikian perlu dikaji secara mendalam, agar jangan sampai pemahaman toleransi justru bertolak belakang dengan sikap disiplin dan menghormati. Sikap membiarkan terhadap perbuatan yang melanggar aturan atau norma, tidak boleh disebut sebagai sikap toleran. Sebagai negara yang menjunjung tinggi hukum, maka harus benar-benar menegakkan kebenaran, bukan memberikan sikap toleran kepada pelanggaran

hukum. Kita harus mampu memahami sikap toleransi lebih mendalam agar hakikat toleransi dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai hakiki. Kita harus mampu membedakan makna disiplin dan menghargai sebagai sebuah sikap toleran. Sikap disiplin yang tinggi demi membela kebenaran dan memberikan rasa hormat kepada siapapun yang berbuat disiplin dalam menegakkan kebenaran, tidak boleh dibenturkan dengan hak-hak asasi manusia. Dengan demikian maka tidak boleh disalah artikan memaknai nilai toleransi bertolak belakang dengan hak asasi manusia, atau justru ketika menegakkan disiplin dibenturkan dengan pelanggaran hak asasi manusia itu sendiri. Adapun unsur-unsur dari toleransi antara lain adalah: 1). Memberikan kebebasan dan kemerdekaan bagi setiap manusia, 2). Mengakui hak setiap manusia, berdasarkan deklarasi Hak Asasi Manusia, dan 3). Mengakui keyakinan terhadap orang lain.

Toleransi dalam agama Islam dikenal dengan istilah *tasamuh*. *Tasamuh* atau *tasahul* memiliki arti kemudahan. Dalam hal ini maka dapat diartikan bahwa agama Islam memberikan kebebasan bagi masyarakat secara luas untuk mengamalkan ajaran yang telah diyakini sesuai dengan keyakinan masing-masing tanpa adanya tekanan dari manapun serta tidak mengganggu kepercayaan yang dijalankannya.

Ajaran Islam mengajarkan toleransi sepenuhnya. Kata Islam memiliki arti agama yang membawa kedamaian, selamat dan berserah diri. Islam didefinisikan yang sering disebut artikan sebagaimana dalam istilah “islam adalah agama yang *rahmatal lil ‘alamin*” (artinya agama

yang mengayomi seluruh alam). Islam memiliki arti selalu menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati bukan suatu pemaksaan. Dalam ajaran Islam sesungguhnya memandang bahwa keragaman umat manusia dalam beragama adalah kehendak Allah Swt. toleransi dalam ajaran Islam berlaku bagi semua orang, baik itu sesama muslim maupun non-muslim. Sebagaimana yang tersirat dalam Qur'an surah *Al Kafirun* ayat 6 yang artinya bahwa “untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku”, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Islam selalu mengajarkan kita untuk memiliki toleransi kepada setiap agama apapun. Agama Islam yang memiliki tradisi-tradisi dalam sebuah kelompok justru diharapkan bisa mempersatu keanekaragaman antar pemeluk agama lain. Oleh karenanya maka nilai-nilai agama khususnya sikap toleransi agama yang diajarkan sejak dini kepada anak bisa digunakan sebagai pengendali dalam kehidupan sehari-hari, terlebih ketika menemukan perbedaan-perbedaan di masyarakat.

Kebudayaan Jawa juga memiliki istilah, toleransi dalam bahasa Jawa dikenal sebagai ungkapan, atau lebih dikenal dengan istilah *tepa salira* dan *nguwongke wong*. Kedua ungkapan tersebut merepresentasikan pandangan yang ideal bahwa masyarakat Jawa dalam memandang hubungan antar sesama di lingkungan sosialnya. Istilah *tepa slira* dan *nguwongke wong* adalah dua istilah yang dipercaya secara kolektif oleh masyarakat Jawa sebagai ungkapan yang mengandung nasihat baik. Makna dari kata *Tepa salira*

merupakan ungkapan yang mengajarkan kita untuk selalu mengukur segala tindakan dengan mengandalkan diri sendiri sebagai patokannya. Sedangkan *Nguwongke uwong* memiliki makna bahwa setiap manusia pada dasarnya harus mampu saling memanusiakan manusia. Kedua ungkapan tersebut sering sekali kita jumpai dalam konsep toleransi masyarakat. Istilah *tepa slira* atau *nguwongke wong* yang menjadi poin utama merupakan sebuah penghargaan terhadap orang lain. Dalam lingkup masyarakat, kedua ungkapan tersebut memberikan sebuah ajaran bahwa kita boleh menyakiti seseorang jika kita tidak ingin disakiti oleh orang lain, dalam arti lain dimaksudkan kita harus memanusiakan orang lain sebagaimana kita memanusiakan diri kita. Dalam kehidupan orang Jawa, ketika kita akan menyampaikan sebuah sikap terhadap orang lain dan untuk orang lain, maka terlebih dahulu disadari tingkat kebenarannya dengan cara mempertimbangkan konsekuensi logis yang mungkin akan terjadi bila bentuk sikap yang akan disampaikan itu terjadi pada dirinya sendiri. Konsekuensi logis, dalam hal ini menyangkut perasaan terhadap apa yang mungkin dirasakan oleh orang lain. Sebagai masyarakat asli Jawa, memiliki kewajiban menjaga dan melestarikan budaya berbahasa Jawa. Orang Jawa mengenal konsep ini dengan ungkapan tradisional yang disebut *tepa selira* (cermin diri). *Tepa selira* merupakan bagian dari konsep tentang rasa dalam kehidupan orang Jawa. Yang dikategorikan rasa adalah yang bukan sekedar rasional, tetapi lebih dari itu, ialah yang berhubungan dengan hati. Kata berpikir, dalam bahasa Jawa sering kali

diucapkan dengan istilah *penggalih* atau *manah* yang lebih menekankan perasaan hati sekaligus rasio. Dengan demikian sikap tepa selira merupakan hasil dari *penggalih* atau *manah* atau hasil dari logika berpikir sekaligus perasaan hati. Konsep yang mirip dengan *tepa selira* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan konsep mawas diri. Pada kesempatan ini perlu ditekankan bahwa konsep *tepa selira* sedikit berbeda dengan mawas diri. Mawas diri terutama berimplikasi pada dirinya sendiri. Setiap perbaikan yang dihasilkan oleh sikap mawas diri, terutama diterima dan dirasakan oleh dirinya sendiri. Sedangkan konsep *tepa selira* lebih mengarah pada fungsi sosial, yakni diterapkan bagi orang lain. Sikap yang dihasilkan oleh tindakan yang mengacu pada konsep *tepa selira*, terutama diterima dan dirasakan oleh orang lain.

b. Hakikat Karakter

Karakter saat ini tengah menjadi perbincangan yang menarik, pembahasan dalam setiap bidang khususnya dalam bidang pendidikan karena pendidikan merupakan tempat transformasi ilmu pengetahuan dari generasi ke generasi, guru sebagai orang yang terlibat dalam dunia pendidikan tentu harus memahami apa yang dimaksud dengan karakter. Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, Ia menirukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter yang buruk atau jelek. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut

memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan pribadi. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia baik berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Sartini (2004) kearifan lokal dapat dimakanai sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal adalah bagian dan budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dan bahasa masyarakat itu sendiri. Biasanya, kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun dan satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Dengan optimalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran bahasa daerah merupakan salah satu cara penguatan karakter bangsa. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi dan kondisi yang mereka hadapi. Saat ini, generasi muda khususnya anak-anak yang masih mengenyam bangku pendidikan sebagian besar tak menguasai Bahasa Jawa dengan baik, ini dapat dikarenakan oleh masuknya beragam budaya asing yang makna disiplin yang masuk melalui berbagai media. Pergeseran penggunaan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dimulai dengan membudayakan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi, masyarakat tidak memperkenalkan Bahasa Jawa

kepada generasi penerusnya. Selain itu, dalam dunia pendidikan, pembelajaran Bahasa Jawa mendapat waktu yang paling sedikit. Dengan minimnya waktu dalam pembelajaran Bahasa Jawa tersebut secara perlahan generasi penerus akan menjadi asing terhadap budaya dan bahasa asli tempat kelahirannya.

Bahasa sebagai wujud cerminan dari seseorang, memiliki karakter budaya dan etika dari setiap proses komunikasi para penuturnya. Tutur kata dalam berbahasa tak dibatasi oleh nilai komunikasi antar sesama semata. Lebih dari itu, proses komunikasi antar sesama manusia memuat semangat etika penuturan bahasa. Bahasa Jawa merupakan gambaran dari tata krama dan tata krama berbahasa menunjukkan budi pekerti pemiliknya. Bahasa Jawa memiliki tata bahasa dan kosakata kaya dan rumit. Kerumitan itu karena dipenuhi dengan sopan santun dan saling menghormati satu sama lain. Dalam penggunaannya, Bahasa Jawa memiliki aksara tersendiri, di sisi lain dialek di setiap daerahpun berbeda, serta memiliki ciri khas etika berbahasa jawa yang disebut dengan unggah-ungguh basa. Sesuai dengan tingkatan dalam unggah-ungguh basa, terdapat tiga tingkatan bahasa yaitu ngoko (kasar), madya (biasa), dan krama (halus). Dalam tingkatan bahasa ini, penggunaannya berbeda-beda sesuai dengan siapa lawan bicara yang bertutur.

Bahasa Jawa dahulu merupakan bahasa yang besar karena penuturnya yang sangat banyak, tetapi dengan bertambahnya waktu penggunaan bahasa jawa semakin berkurang. Saat ini kaum muda di

Jawa khususnya yang masih dalam usia sekolah, sebagian besar tidak menguasai Bahasa Jawa. Sabdwara (Supartinah, 2010:24) mengemukakan fungsi Bahasa Jawa adalah sebagai bahasa budaya di samping berfungsi secara komunikatif juga berperan sebagai sarana perwujudan sikap budaya yang sarat akan nilai-nilai luhur.

Institusi pendidikan yang terdiri dari pendidikan informal, formal dan nonformal atau lingkungan sosial perlu menjadi teladan atau model bagi proses pendidikan karakter seorang peserta didik. Kita ketahui bahwa pendidikan pertama kali diterima peserta didik adalah berasal dari keluarga. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu, sebenarnya merupakan institusi pendidikan pertama dan utama yang mampu mengembangkan karakter seorang anak. Sehingga proses ini lebih akan dirasakan dan membekas pada diri anak daripada melalui institusi pendidikan lain atau lembaga formal.

Pendidikan karakter yang menggunakan kearifan lokal ini diharapkan mampu memberikan pondasi awal yang kuat sebelum anak memasuki lembaga pendidikan formal. Sehingga, lembaga formal nantinya tinggal mengasah dan menajamkan apa yang sudah terpondasikan pada diri anak. Di dalam keluarga Jawa, pembiasaan penggunaan Bahasa Jawa sejak dini diharapkan mampu mempengaruhi karakter seorang anak. Karena kita tahu bahwa di dalam Bahasa Jawa mengandung etika dalam berbicara, sopan santun dengan orang lain. Jika penanaman nilai-nilai Bahasa Jawa telah berhasil, maka akan terbangun kepribadian yang kuat, dan pada akhirnya akan

mengembangkan karakter yang kuat juga. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan akademik yang tepat untuk mempertahankan penggunaan Bahasa Jawa.

Dalam mengembangkan karakter, peranan bahasa sebagai alat pendidikan karakter sangat penting bahkan menentukan, karena bahasa menggambarkan bagaimana kepribadian seseorang dalam hidup. Pembiasaan penggunaan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah sangat besar pengaruhnya dalam pendidikan karakter seorang anak. Maka perilaku orangtua atau guru terutama dalam berbahasa menggunakan Bahasa Jawa akan didengar, dirasakan dan dilihat oleh anak. Sehingga, hal tersebut merupakan suatu obyek yang akan ditiru oleh anak. Jika obyek peniru tersebut baik dalam arti sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat maka akan menumbuhkan pribadi yang baik bagi anak. Berdasarkan hal tersebut maka setiap orang tua, pendidik atau guru harus membiasakan diri untuk menggunakan Bahasa Jawa yang benar dalam berkomunikasi karena merupakan panutan bagi anak untuk ditiru, baik dari segi ucapan, tingkah laku dalam pergaulan dan ini akan sangat mempengaruhi karakter anak tersebut.

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi beberapa komponen seperti pengetahuan, kesadaran, atau kemauan serta tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut. Pendidikan karakter di sekolah termasuk

semua komponen (pemangku pendidikan), turut dilibatkan dalam pendidikan itu sendiri, di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan.

Menurut T. Ramli (dalam Aqib dan Sujak, 2011 : 3), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah mengembangkan pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolute) yang bersumber dari agama, juga disebut *the golden rule*.

Budaya dan lingkungan sangat mempengaruhi karakter kepribadian seseorang. Karakter seseorang akan berpengaruh pada tingkah polah dan perilaku. Fungsi pendidikan karakter tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 berisi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Luhurya kearifan lokal budaya bangsa dengan pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dari pendidikan. Berdasar *Grand Design Pendidikan Karakter* (Depdiknas 2008 dalam Karsidi, 2010),

nilai-nilai luhur terbentuk dalam pendidikan keagamaan, Pancasila, UUD 1945, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, teori pendidikan, psikologi, nilai, sosial, dan budaya, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata.

Pendidikan karakter dapat diselenggarakan melalui pembekalan pendidikan dasar baik pendidikan formal, informal maupun nonformal, saling melengkapi dan mempercayai, hal ini juga diatur dalam peraturan perundang-undangan. Pendidikan yang diselenggarakan secara formal dan berjenjang memuat beberapa cakupan seperti pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, evokasi keagamaan dan khusus. Pelaksanaan pendidikan karakter diajarkan pada tingkat jenjang pendidikan dengan mengimplementasikan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat pelajaran secara normatif, adaptif, produktif, dan pelajaran muatan lokal serta penilaian pengembangan diri. Pendidikan karakter yang diimplementasikan di dalam jalur sekolah meliputi kegiatan pengembangan diri dan berupa kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan OSIS, kepramukaan, PMR, PKS, ekstra olahraga, ekstra pendalaman ilmu agama, dan sebagainya. Dengan kegiatan ekstrakurikuler diharapkan mampu dijalankan, oleh siswa, sehingga untuk penelusuran bakat dan minat siswa akan tersalurkan bagi mereka yang memiliki kemampuan khusus yang menonjol, dan hal inilah yang akan memberikan nilai lebih pada sebuah sekolah yang mengembangkan pendidikan karakter bangsa.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada masyarakat Indonesia khususnya bagi peserta didik. Pendidikan karakter ini merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam bentuk perilaku budi pekerti peserta didik. Tujuannya agar peserta didik tumbuh menjadi sosok yang berperan bagi kemajuan bangsa. Pada dasarnya tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun generasi bangsa yang tangguh, membangun masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong

Dengan pendidikan karakter, seorang peserta didik akan berkarakter, cerdas secara akademis maupun emosionalnya. Adapun nilai pendidikan karakter dan deskripsi pendidikan bangsa diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1.

Nilai dan Deskripsi Pendidikan Karakter Bangsa

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dan dirinya.

NILAI	DESKRIPSI
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah

NILAI	DESKRIPSI
Lingkungan	kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan pendidikan karakter yang paling utama adalah untuk memfasilitasi terhadap penguatan dan pengembangan diri dalam mewujudkan perilaku anak, baik dalam proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dan sekolah). Pendidikan Karakter dalam berpedoman pada konsep yang memiliki tujuan sebagai berikut: a). Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan. b). Membekali dan membangun Generasi Indonesia Emas menyongsong tahun 2045 serta menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan teknologi yang serba modern. c). Mengembalikan pendidikan karakter sebagai jiwa dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olahraga (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik). d). Merevitalisasi serta memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter. e).

Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah. f). Melestarikan budaya dan jati diri bangsa dalam mendukung sebuah Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Kesimpulan tentang tujuan pendidikan karakter di sekolah bukanlah merubah warna kepribadian anak akan tetapi, merupakan sebuah proses interaksi secara alamiah yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran. Tujuan pendidikan karakter ialah sebuah proses yang membawa peserta didik untuk lebih menguasai dan merefleksi tentang nilai sehingga sangat penting diwujudkan dalam bentuk perilaku hidup manusia sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Berpijak dan berpedoman nilai-nilai pendidikan karakter yang dimiliki bangsa Indonesia, maka permasalahan yang terjadi dalam kehidupan bangsa dapat diatasi. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat di Indonesia sebagai masyarakat multikultural penting ditanamkan dan diajarkan pada manusia Indonesia sejak dini. Hal tersebut bertujuan supaya keharmonisan dan kerukunan di Indonesia antara sesama selalu terjalin dan terjaga. Dengan demikian, Indonesia menjadi negara yang bermartabat tinggi dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter.

6. Hakikat lagu Dolanan Jawa

1) Pengertian Lagu *Dolanan Jawa*

Budaya merupakan identitas bangsa. Identitas bangsa menunjukkan jati diri sebuah bangsa. Di Indonesia, terdapat karya

sastra tradisional berupa lagu-lagu tradisional. Mulyono (2013: 102) menyatakan bahwa lagu sama artinya dengan *lagon*, berarti nyanyian. Lagu *dolanan* merupakan jenis nyanyian rakyat, yang biasanya dinyanyikan sambil bermain. Lagu-lagu *dolanan* memiliki lirik atau syair yang tersusun dari kata-kata yang indah dan bersifat dialektis. Artinya, beberapa penggunaan kosakata dalam lagu *dolanan* tidak dapat dimaknai secara leksikal tetapi harus dimaknai dengan mengetahui penggunaan kosakata tertentu.

Lagu *dolanan* merupakan bentuk karya estetis dari sebuah sastra tradisional dalam bentuk nyanyian yang bersifat merakyat dengan iringan irama dan diwujudkan dalam bentuk permainan, dan disukai oleh sekelompok anak. Setiap lagu *dolanan* memiliki maksud tertentu. Lagu-lagu *dolanan* yang tersusun dari lirik-lirik indah berupa syair yang penuh makna dan tersirat. Lagu *dolanan* adalah lagu yang dinyanyikan dengan bermain-main atau lagu yang dinyanyikan dalam suatu permainan tertentu, yaitu pada masa era sebelumnya dilakukan setiap malam bulan purnama anak-anak bermain-main di halaman. Mereka memanfaatkan malam terang dengan berbagai permainan. Permainan tersebut ada yang diiringi gerak sesuai isi lagu yang dinyanyikan (Endraswara 2005:99). Lagu *dolanan* bisa dinyanyikan oleh anak-anak Jawa khususnya dengan melalui gerak anggota badan. Bahkan sering diiringi musik dan gerakan sehingga sangat menyenangkan. Sebagai lagu *dolanan*, kesenian ini dilaksanakan pada sembarang waktu dan

tempat ketika anak-anak sering bermain dengan kelompoknya. Setiap daerah di Indonesia memiliki beragam jenis lagu *dolanan*. Jumlahnya mencapai ratusan. Di Jawa Tengah sendiri terdapat seratus lebih judul dan bentuk lagu *dolanan*.

Di dalam sastra Jawa terdapat puisi Jawa tradisional dan puisi Jawa modern. Puisi Jawa tradisional umumnya berbentuk tembang. Salah satu bentuk puisi Jawa tradisional adalah puisi yang hidup di kalangan anak-anak. Anak-anak kalau bermain sering dengan bernyanyi. Nyanyian-nyanyian mereka itu dalam bentuk puisi yang tidak diikat oleh peraturan khusus. Puisi mereka merupakan puisi bebas tapi kaya oleh bunyi yang teratur. Nyanyian-nyanyian anak ini banyak diangkat dan dinyanyikan pula oleh pesinden dengan diiringi gamelan. Walaupun puisi anak-anak itu merupakan puisi bebas, akan tetapi kebebasan itu tidak seperti kebebasan yang terdapat di dalam puisi Jawa modern.

Dengan demikian lagu *dolanan* adalah lagu tradisional berwujud lirik-lirik yang dinyanyikan dengan menggunakan bahasa daerah dengan irama tertentu. Dalam penelitian ini, lirik lagu *dolanan* menggunakan bahasa Jawa. Pemahaman terhadap bahasa daerah yang digunakan dapat dimaknai dengan menerjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Lagu *dolanan* disusun secara bebas dan tidak terikat aturan yang berstruktur. Adapun ciri-ciri lagu *dolanan* sebagai berikut :

- 1) Bersifat bebas, artinya tidak terikat pada guru lagu, guru gatra, dan guru wilangan.
- 2) Pada umumnya bersifat gembira berisi permainan dan sindiran.
- 3) Setiap liriknya memiliki gambaran terkait situasi dan kondisi penciptaan Lagu.

Lagu *dolanan* Jawa dapat disebut sebagai lagu rakyat yang berasal dari masyarakat Jawa, dan dinyanyikan oleh masyarakat Jawa sejak zaman dahulu dengan bahasa Jawa. Lagu-lagu *dolanan* yang dinyanyikan ini mengandung makna budi pekerti luhur dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan baik sebagai individu maupun sosial. Konsep budi pekerti luhur merujuk pada aturan, etika, serta sikap dan tingkah laku supaya interaksi individu dalam masyarakat berjalan harmonis. Karya sastra Jawa ini merupakan salah satu seni sastra tradisional dari Jawa Tengah dan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa, terutama bagi anak-anak. Filosofi lagu *dolanan* anak berkaitan erat dengan situasi dan kondisi kehidupan masyarakat secara umum.

Berkaitan dengan pemaknaan lagu *dolanan*, semua lagu *dolanan* memiliki makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Berdasar Endraswara, dkk. (2013: 192) menyatakan bahwa sesungguhnya lagu *dolanan* diciptakan dengan berbagai macam tujuan sesuai konteksnya. Dalam hal ini, makna, fungsi, dan tujuan lagu *dolanan* muncul dititik dari perspektif sejarah munculnya, bahasa dan sastranya, nilai ajaran dan filosofinya, serta konteks

budaya yang melatar belakangnya. Lagu *dolanan* terlahir dari kebudayaan masyarakat dengan konteks yang melingkupinya.

Perjalanan lagu *dolanan* ini amat panjang dari sejak zaman dahulu hingga penciptanya pun dianggap anonim. Adapun perjalanan panjang itu tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa yaitu dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi. Lagu *dolanan* ini merupakan salah satu jenis lagu Indonesia yang termasuk lagu tradisional ditinjau dari segi komposisi dan segi garapannya. Lagu *dolanan* merupakan lagu atau tembang yang berbahasa Jawa biasanya digunakan untuk mengiringi sebuah kegiatan permainan anak-anak, lagu ini sering dimainkan khususnya daerah di Jawa Tengah. Lagu *dolanan* yang dinyanyikan oleh anak-anak bisa saja tanpa diiringi oleh musik jawa atau gamelan, ataupun dengan gerakan-gerakan lembut yang diperagakan oleh anak-anak. Syair dari lagu *dolanan* ini sangat sesuai dengan kondisi alamiah serta mampu membawa alam pikiran anak untuk berimajinasi .

Berdasar uraian di atas dapat dikatakan bahwa lagu *dolanan* merupakan lagu tradisional yang sifatnya gembira, bebas (tidak terikat aturan) namun disajikan dengan titi laras tertentu, mewakili gambaran kehidupan masyarakat, serta dekat dengan dunia anak-anak. Lagu *dolanan* merupakan produk budaya lokal yang di dalamnya mengandung nilai-nilai budi pekerti yang mengajari manusia Indonesia dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan

bernegara. Sebagai wujud budaya yang mengandung nilai-nilai adi luhung sudah menjadi keharusan bahwa lagu *dolanan* harus dilestarikan keberadaannya.

Adapun sebagai upaya penafsiran manusia untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang bidang seni sastra, termasuk salah satunya adalah lagu *dolanan* Jawa, dihasilkan dari beberapa pendekatan. Upaya ini merupakan pendekatan terbaik untuk menafsirkan teks-teks filsafat dan sastra. Lagu-lagu *dolanan Jawa* yang dikaji untuk menemukan pemahaman yang jelas mengenai makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

2) Fungsi Lagu Dolanan

Berkaitan dengan fungsinya, lagu *dolanan* digunakan sebagai iringan sebuah permainan tradisional atau disebut permainan rakyat. Permainan tradisional adalah permainan yang diciptakan oleh leluhur bangsa Indonesia yang dilakukan dengan memanfaatkan alat di lingkungan sekitar, melibatkan banyak pemain, serta mengandung nilai-nilai luhur dan nilai-nilai moral (Sujiartiningsih, 2015: 1-3). Permainan dan lagu *dolanan* anak mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang sangat luas dan penting untuk pergaulan anak-anak dalam masyarakat Jawa. Lagu *dolanan* merupakan lagu tradisional dinyanyikan dengan bermain-main atau dalam suatu permainan tertentu. Permainan

tersebut bersifat tradisional dapat diiringi dengan gerak sesuai isi lagu yang dinyanyikan.

Lagu dolanan anak yang bentuknya menyerupai sebuah puisi atau syair ini memiliki bangun bersrtuktur. Bangun struktur lagu dolanan anak hampir sama dengan bangun struktur puisi yang dipelajari pada umumnya. Puisi pada umumnya merupakan unsur pembentuk tata kata yang dapat diamati secara visual. Unsur puisi meliputi berbagai unsur seperti unsur bunyi, kata-kata, larik atau baris, bait, dan tipografi. Unsur-unsur tersebut merupakan diksi atau pengimajian, kata konkret, gaya bahasa, figurasi atau majas, versifikasi, dan tata wajah puisi. Selanjutnya, unsur-unsur tersebut nantinya akan menjadi sebuah kesatuan yang utuh dalam pembahasan sayir tembang dolanan. Metode puisi yang dijelaskan dalam bagian ini akan diaplikasikan sebagai landasan teori untuk menemukan bentuk lagu dolanan yang sesuai.

Lagu dolanan Jawa yang merupakan bentuk sastra untuk anak-anak dapat dilihat dari bentuknya, dapat juga dilihat dari segi fungsinya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sastra lisan anak termasuk dalam folklor anak, yang berkaitan dengan fungsi tembang dolanan anak Jawa. Fungsi folklor sendiri adalah sebagai alat untuk membantu pendidikan anak muda, dalam meningkatkan perasaan solidaritas kelompok, memberikan bukti sosial agar seseorang memiliki perilaku baik, sebagai wadah atau sarana kritik sosial, memberikan sebuah harapan yang menyenangkan dari

kenyataan, dan mengubah sebuah kebiasaan yang membosankan menjadi hal menyenangkan. Gambaran sebuah lirik lagu atau syair lagu *dolanan* menjadi hal yang penting dalam menentukan perkembangan perilaku diri secara individu, khususnya bagi perkembangan peradaban bangsa, dan negara.

Melalui pengenalan dan rasa menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia dalam masyarakat, maka hal ini akan menentukan kemajuan masyarakat menjadi sebuah peradaban budaya yang baik. Untuk dapat mencapai pendidikan melalui lirik atau syair lagu dolanan anak tradisional, dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan. Lagu dolanan anak tradisional sangat mungkin untuk diterapkan dalam pendidikan karena merupakan tradisi lokal. Lagu dolanan anak memiliki manfaat yang positif dalam pembentukan karakter anak di kemudian hari.

Membangun Karakter merupakan hal yang sangat utama dalam dunia pendidikan dewasa ini. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Salah satu cara untuk membangun karakter manusia adalah dengan cara mengenalkan dan mengajarkan lagu-lagu daerah yang

bermuatan nilai positif kepada anak-anak. Hal ini disebabkan di dalam lagu dolanan anak tersebut terkandung beberapa nilai pendidikan, di antaranya menanamkan nilai sejarah, nilai sportivitas, nilai sosial, nilai kejujuran, rasa saling menghargai orang lain, mengembangkan fisik, dan seterusnya.

Tembang atau lagu dolanan anak dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah, yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan. Aspek kognitif dalam sebuah lagu *dolanan* anak pada kelompok pertama, memuat syair yang memberikan wawasan dan pengetahuan kepada anak-anak melalui pengenalan binatang, tumbuh-tumbuhan, alam sekitar kehidupan lingkungan. Teori pendidikan ini dapat dikategorikan sebagai ranah kognitif, maka lagu-lagu ini dapat dimasukkan dalam ranah pengetahuan (*knowledge*). Melalui lagu dolanan, anak-anak diharapkan mampu memahami kehidupan alam dan sosialnya, serta lingkungan sekitarnya, hal ini akan mengarahkan lagu dolanan mengarah pada aspek psikomotor.

Mengajarkan lagu dolanan kepada anak dengan cara mengenalkan permainan terlebih dahulu yang menjadi tradisi anak, selanjutnya anak-anak diajak bermain sambil bernyanyi. Tingkat usia anak sangat menyukai lagu dolanan daerah dikarenakan bagi anak-anak merupakan musik yang bisa dirasakan secara alami, tradisional bahkan bisa mengenal sampai ke tingkat internasional.

Lagu dolanan sangat penting bagi anak yang sudah mentradisi sepiantasnya dikenalkan dan dipahamkan kepada anak sejak dini, dikarenakan ada perbedaan yang mencolok antara anak yang biasa bermain dengan menyanyikan lagu dolanan anak tradisional dan yang lebih banyak bermain dengan alat modern. Bentuk, artikulasi dan syair lagu *dolanan* anak tradisional sepiantas tersirat hanya melantunkan nada-nada, akan tetapi jika dikaji lebih dalam, lagu *dolanan* anak tradisional memuat banyak makna yang bernilai moral positif. Bermain yang dimaksud adalah menyanyikan lagu dolanan anak tradisional baik dengan gerak maupun dengan verbal saja. Lagu dolanan anak tradisional merupakan lagu-lagu daerah yang biasanya dilakukan oleh anak-anak untuk mengisi waktu di senja hari atau malam hari, antara lain seperti lagu dolanan “*Cublak-Cublak Suweng, Sluku-sluku Bathok, Jamuran, Jaranan, Gundhul-gundhul Pacul, Padhang Bulan, dan Lir-ilir*”. Sebagian besar masyarakat Jawa yang masih menggunakan bahasa Jawa pasti kenal dan akrab dengan lagu dolanan anak tradisional. Apabila lagu tersebut dihayati, dapat dirasakan keindahan alamnya karena penceritaannya berkenaan langsung dengan keadaan alam.

Dengan demikian lagu *dolanan* anak tradisional dengan lagu-lagunya sangat sarat dengan pendidikan secara langsung. Lagu *dolanan* anak tradisional secara sepiantas tampak hanya untuk dinyanyikan sambil bermain, tetapi jika dikaji lebih dalam,

mengandung pesan-pesan moral yang baik untuk pembentukan karakter anak. Lagu *dolanan* anak tradisional diyakini mampu memberikan pembelajaran untuk pembentukan karakter yang menyangkut nilai-nilai moral dan etika.

Lagu-lagu yang akan diuraikan pada penelitian ini adalah lagu-lagu yang diambil dari perbendaharaan pengetahuan peneliti sendiri dan anak-anak sering melakukannya ketika memainkan sebuah pertunjukan atau permainan rakyat, juga dalam menganalisis lagu *dolanan*, dilakukan dengan lirik yang terdapat dalam lagu-lagu yang telah terekam di internet. Pada kelompok permainan psikomotor lagu *dolanan* anak tradisional kebanyakan syair lagunya melekat dengan gerak permainan, artinya lagu tersebut memang dinyanyikan ketika anak melakukan permainan, atau dengan kata lain lagu sebagai pengiring.

Nilai kearifan lokal dalam lirik atau syair lagu *dolanan* anak Jawa sebagai sebuah bentuk budaya yang luhur dijadikan sebagai sarana menyampaikan ajaran moral kepada anak. Lagu *dolanan* pada masyarakat Jawa mengandung ajaran tentang perilaku luhur yang dapat digunakan sebagai sarana mengembangkan budi pekerti kepada anak. Peran lingkungan juga sangat penting dalam pembentukan karakter budaya luhur tersebut, apabila dimanfaatkan secara baik, dapat memberikan dampak yang positif dalam mendidik anak.

Tembang dolanan Jawa atau tembang dolanan anak, perlu mendapatkan perhatian. Sehubungan dengan itu, memberikan perhatian terhadap salah satu bentuk sastra lisan tradisional merupakan hal yang patut dan penting, termasuk di dalamnya memberikan perhatian pada keberadaan tembang dolanan Jawa. Pengkajian terhadap salah satu genre sastra lisan tradisional yang pada prinsipnya bertentangan dengan kebiasaan masyarakat Indonesia yang kurang bagus karena suka meninggalkan budayanya sendiri dan lebih tertarik mengikuti arus budaya global. Kenyataan yang dikritisi salah satunya adalah keberadaan tembang dolanan Jawa yang sudah ditinggalkan oleh anak-anak Jawa karena pada saat ini sudah jarang sekali lagu-lagu indah itu didengarkan oleh anak-anak pada saat bermain di waktu sore hari sebagaimana tradisi yang pernah berlangsung di zaman dahulu oleh anak-anak Jawa.

Dari segi kesastraan, tembang dolanan Jawa merupakan nyanyinan anak-anak yang memiliki bentuk simbolis yang indah, makna simbolis yang cocok dimiliki dan ditanamkan kepada anak-anak, serta nilai dan fungsi yang kompleks yang patut digunakan untuk pendidikan anak terutama dalam rangka menanamkan pendidikan karakter melalui bentuk-bentuk seni budaya yang bermuatan kearifan lokal sebagai penguat identitas bangsa dan mempertahankan budaya nasional yang berpotensi berkurangnya pengembangan keberdayaan masyarakat Indonesia. Hal penting

melakukan penelitian tentang tembang dolanan Jawa. Sehubungan dengan hal tersebut, fokus penelitian ini adalah meneliti bentuk dan fungsi simbolis tembang dolanan Jawa. Oleh karena itu, penelitian tembang dolanan Jawa ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi lagu dolanan Jawa bagi pengembangan pendidikan.

Lagu dolanan anak yang berbahasa Jawa dilihat dari bentuk syair sepintas tersirat hanya menyajikan nada-nada biasa, namun jika dipahami secara mendalam, syair lagu dolanan tersebut penuh dengan nilai moral.

Fungsi Tembang Dolanan Jawa

Tembang dolanan adalah alat permainan yang dilakukan oleh anak-anak untuk menambah hidup suasana bermain dengan teman-teman. Dengan menyanyikan tembang dolanan, kebersamaan anak-anak di lingkungan rumah akan semakin erat. Selain itu, anak juga akan belajar untuk menghargai orang lain dan belajar berbagi saat menyanyikan tembang dolanan. Selain fungsi rekreatif, tembang dolanan juga memiliki fungsi moral. Adapun fungsi dari tembang dolanan adalah :

- 1) Sebagai salah satu upaya untuk pelestarian budaya Jawa.

Pada masa sekarang, tembang tradisional memang tidak memiliki nilai jual, tetapi upaya untuk menghidupkan budaya atau upaya nguri uri budaya Jawa.

- 2) Mengiringi dan menghibur anak-anak yang sedang bermain.

Tembang seperti Cublak-cublak Suweng dan Sluku Sluku

Bathok dinyanyikan anak ketika sedang bermain bersama teman-teman sebaya.

3) Sebagai wadah untuk mengajarkan pendidikan moral kepada anak. Mengajarkan nilai kebudayaan dan moral sosial kepada anak-anak lewat tembang dolanan akan lebih mudah diterima anak-anak dibandingkan cara lainnya.

4) Sebagai alat kontrol sosial agar anak memiliki sikap jujur, bertanggung jawab, disiplin dan saling menghargai. Tembang dolanan dapat mencerminkan watak dan karakter masyarakat yang berbudaya. Lirik-lirik tembang dolanan mengandung nilai kebudayaan, moral sosial, ajaran budi pekerti luhur, serta doa dan harapan dari orang tua untuk anak-anaknya.

Tak hanya bagi anak-anak, tembang dolanan juga memiliki manfaat bagi orang tua. Mereka bisa menyanyikan tembang dolanan saat menidurkan atau menimang si buah hati. Tembang dolanan juga dapat dinyanyikan untuk membujuk anak agar tidak rewel. Suasana hati anak yang kurang baik dapat berubah menjadi senang ketika mendengarkan lantunan tembang dolanan. Bentuk-bentuk kesenian modern yang menjadi pilihan generasi muda terlebih menggunakan teknologi modern sarat dengan unsur kemewahan, sehingga mengesampingkan seni budaya lokal karena hal tersebut sesuatu yang dianggap kuno. Faktor lain yang mempengaruhi kurangnya minat generasi muda terhadap seni

budaya lokal adalah kemasan yang kurang menarik dan proses sosialisasi yang tidak banyak disukai oleh generasi muda.

Permainan tradisional ini memiliki fungsi yang selaras dengan lagu *dolanan* yang mengiringinya. Adapun fungsi permainan tradisional sebagai berikut.

- 1) Fungsi edukatif, yaitu dengan permainan tradisional mempelajari hal-hal baru berkaitan dengan bentuk, warna, ukuran, tekstur suatu benda.
- 2) Fungsi sosial, yaitu dengan permainan tradisional anak-anak dari berbagai latar belakang yang berbeda saling melakukan interaksi. Anak-anak akan saling bertemu dan berkomunikasi, sehingga hubungan sosial akan terbangun, dan akan memahami cara menyelesaikan permasalahan.
- 3) Fungsi folkfor, yaitu permainan tradisional menyajikan simbol-simbol yang bermakna di dalamnya. Hal tersebut mampu menampilkan identitas budaya. Berkaitan dengan hal ini, bahasa daerah sebagai wujud produk budaya tampak dari penggunaan bahasanya.
- 4) Fungsi psikologi, yaitu permainan tradisional menumbuhkan kembangkan jiwa dan nalar anak-anak. Dari sinilah, anak-anak belajar nilai-nilai pendidikan karakter, terutama nilai toleransi.

Pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kepribadian anak. Kepribadian yang baik menghasilkan manusia-manusia yang baik sehingga dapat menghasilkan kebudayaan tinggi dan bermartabat. Pembelajaran melalui pendidikan formal yaitu di sekolah dapat diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Pembelajaran sastra berupa lagu *dolanan* dalam mengajari peserta didik belajar mengolah rasa (afektif), mengolah ketrampilan (psikomotorik), dan mengolah pikir (kognitif). Melalui pembelajaran, pesan-pesan dalam lagu *dolanan* dapat tersampaikan kepada generasi muda, sehingga makna lagu *dolanan* dapat lebih dipahami dan dimengerti.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian dengan judul “*Bahasa Jawa dalam Hubungannya dengan Perilaku Orang Jawa di Kota Surakarta.*” (2012) oleh Sri Mulyati, W. Hendrosaputro, Wakit Abdullah. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk; (i) mendeskripsikan aktualisasi bahasa Jawa dalam hubungannya dengan perilaku orang Jawa di Kota Surakarta dari sudut pandang etnolinguistik, (ii) mendeskripsikan ciri-ciri bahasa Jawa dalam hubungannya dengan perilaku orang Jawa di Kota Surakarta, (iii) mendeskripsikan bahasa Jawa dalam hubungannya dengan perilaku orang Jawa pada waktu sekarang dan waktu yang lampau. Penelitian tersebut

merupakan deskripsi bahasa Jawa dalam hubungannya dengan orang Jawa di Kota Surakarta. Cara pelaksanaannya menggunakan ragam penelitian aksi (*action research* atau *operational research*). Persamaan dengan penelitian ini adalah memiliki tujuan untuk muatan nilai positif, karakter dan budi pekerti, perilaku yang diharapkan serta memuat nilai-nilai toleransi. Sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika, untuk mendapatkan kajian filosofis lagu dolanan Jawa dan pemaknaan lagu dolanan di masyarakat Jawa khususnya, memuat nilai-nilai toleransi dan nilai saling menghargai di masyarakat sekitarnya.

2. Penelitian tentang Filsafat Keindahan Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta, "Pemahaman konsep suluk sebagai jalan ke arah keluhuran budi dan moralitas bangsa". (2009-05-11) oleh Kasidi Hadiprayitno. Dalam penelitian tersebut, transformasi pewayangannya diperoleh secara tradisional yaitu secara lisan dan dengan model nyantrik. Berdasarkan analisis bentuk, isi, dan formula sulukan dapat disimpulkan beberapa hal pokok yaitu sebagai berikut. 1). Sulukan wayang dibawakan oleh dalang didasarkan pada pola pembagian pathet sebagaimana pembabakan lakon wayang. 2). Sulukan dinyanyikan dalang berfungsi sebagai tanda perpindahan pathet, pemberi tanda kepada pengrawit untuk memainkan gending iringan tertentu, sulukan juga berfungsi sebagai tanda penekanan terhadap adegan yang dibangun oleh dalang dalam pakelirannya. 3). Dari analisis bentuk dan formula sulukan diketahui bahwa sulukan wayang berpijak pada komposisi syair tembang, komposisi, penciptaan komposisi

sulukan wayang, dan variasi sulukan wayang. Berdasarkan analisis data, ditemukan penggunaan sulukan wayang ada yang tidak sesuai dengan yang diceritakan dalam satu adegan yang ada. Baik sulukan wayang yang melukiskan karakter atau pun suasana adegan yang tengah berlangsung, sebagai contoh, lakon yang disajikan adalah Dewa Ruci, bagi penonton wayang, lakon ini demikian sangat dikenal dan disukai, namun yang terjadi dalam penyajian sulukan wayang tidak satu pun ditemukan sulukan wayang khusus yang mendeskripsikan karakter Bima maupun kisah perjalanan dan suasana yang mengacu pada lakon yang bersangkutan. Relevansi dengan penelitian ini adalah memuat nilai-nilai karakter positif seseorang, sehingga mampu meneladani tokoh seseorang yang digambarkan oleh tokoh peraga pewayangan. Perbedaannya adalah dalam sajian pemaknaan, penelitian ini dengan menggali makna filosofis dari lagu dolanan.

3. Penelitian dari Makna Filosofis dalam Pagelaran Kesenian Sintren di Sanggar Sekar Insani Cirebon. (2017-12-01) oleh Eka Wati, Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan, Vol 3, Iss 2 (2017) Penelitian tersebut membahas tentang Filsafat Nilai Pertunjukan Kesenian Sintren (Studi Kasus Sanggar Sintren Sekar Insani desa Babadan, Gunungjati, Kabupaten Cirebon). Pertunjukan kesenian sintren syarat akan nilai-nilai filosofis. Nilai-nilai filosofis tersebut ada dalam unsur-unsur yang ada dalam pertunjukan kesenian sintren. Dalam pementasan kesenian sintren sangat banyak pesan-pesan yang terselubung yang mengandung nilai-nilai falsafah keagamaan, dapat dilihat pada saat pementasannya,

gerakan tariannya, lagu-lagu yang dinyanyikan, alat musik yang digunakan semua itu mengandung unsur keagamaan agar penonton mudah menangkap pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam pertunjukan kesenian sintren tersebut.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah memuat pesan-pesan simbolik di setiap adegannya mengandung unsur-unsur pendidikan. Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mengidentifikasi falsafah nilai yang terdapat dalam kesenian, untuk menambah wawasan tentang kesenian dan kebudayaan terutama kesenian lagu dolanan.

Perbedaanya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maka kehadiran penelitian ini observasi di lapangan dan wawancara sangat penting. Data yang berbentuk hasil wawancara yang diperoleh dan para informan, sedangkan data tambahan berupa dokumen. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah data yang ada Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Hermeneutika, yaitu memuat penafsiran dari beberapa lagu dolanan yang bisa diambil nilai-nilai moral dalam sebuah lagu sebagai simbol atau tuntunan dalam kehidupan masyarakat.

4. Penelitian dalam disertasi dengan judul “*Dolanan Songs In The Javanese Community (An Anthropological Linguistics Study).*” yang dilakukan oleh Winarti (2016), meneliti sebuah tradisi lisan yang hampir terlupakan, padahal oleh sebagian besar masyarakat Jawa dianggap memuat nilai-nilai positif yang sesuai dengan kehidupan masyarakatnya. Penulis menggali tradisi ini melalui pendekatan linguistik antropologi, yaitu mengkaji

bahasa, dalam hal ini tentang *dolanan*, dalam konteks sosial budaya. Adapun relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggali nilai-nilai positif yaitu nilai-nilai adiluhung yang terkandung sebagai wujud nilai pendidikan karakter di dalam lagu *dolanan* Jawa dan implementasinya dalam kehidupan masyarakat Jawa. Penelitian penulis dikaji dengan pendekatan hermeneutika untuk mendapatkan pemaknaan lagu *dolanan* baik filosofinya maupun menemukan nilai toleransinya.

5. Penelitian berjudul “*Communications of the Association for Information Systems, A Hermeneutic Approach for Conducting Literature Reviews and Literature Research*” dari Boell (2014) dalam jurnal, yang meneliti pendekatan hermeneutika untuk tinjauan pustaka dan metode penelitian karya sastra. Relevansi penelitian ini adalah bahwa hermeneutika digunakan sebagai pendekatan paling tepat untuk menganalisis tulisan dengan cara menafsirkan teksnya yang disertai langkah-langkahnya.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah lagu *dolanan* Jawa yang meliputi *Cublak-cublak Suwéng*, dan *Sluku-sluku Bathok*, yang dianalisis dengan pendekatan hermeneutika untuk menemukan pemahaman makna yang mendalam dengan penafsiran terhadap liriknya baik secara tekstual maupun kontekstual yaitu tentang makna filosofis dan nilai toleransi yang terkandung di dalamnya berdasar konteksnya implementasi permainan tradisional atau *dolanan* anak. Nilai toleransi terinternalisasi dalam sikap toleransi berkaitan dengan penanaman sikap menghargai dan menghormati terhadap keanekaragaman budaya. Sikap toleransi memunculkan rasa toleran dan

solidaritas tinggi kepada sesama. Oleh karena itu, nilai toleransi penting diajarkan secara berkesinambungan dan sepanjang hayat kepada manusia sejak usia dini untuk hidup dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Dengan sikap demikian, persatuan dan kesatuan bangsa dan negara tetap terjaga.

Pentingnya pembelajaran muatan lokal di sekolah khususnya tingkat sekolah dasar ini sebagai wujud pelestarian budaya adiluhung yang dimiliki bangsa Indonesia. Pembelajaran muatan lokal telah diatur di dalam Undang-Undang pendidikan daerah. Dengan melestarikan kearifan lokal budaya, maka kerukunan, harmonisasi, persatuan, nilai-nilai hidup yang beragam dalam kehidupan baik dalam bermasyarakat maupun berbangsa akan berguna dalam penyelenggaraan tata kehidupan yang memiliki keragaman, kemajemukan, serta membantu penyelenggaraan pemerintahan yang lebih baik.

Gambar 1. Konsep Gambaran Kerangka Pikir.



Kerangka Pikir